**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Hasil Penelitian Siklus I**
	1. **Perencanaan**

Sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran, disusunlah rencana pembela-jaran yang mengacu pada KTSP semester dua dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya standar kompetensi membaca permulaan dan karakteistik murid tunarungu kelas dasar II, menelaah Silabus Kelas II Semester dua bidang studi Bahasa Indonesia, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar kemampuan membaca permulaan, membuat media gambar dengan teks, membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung, dan membuat instrument tes kemampuan membaca permulaan.

* 1. **Pelaksanaan**

Penelitian siklus I telah dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan 20 Juni 2011 dengan materi ajar membaca suku kata sesuai dengan media gambar yang berhubungan dengan anggota tubuh, membaca kata sesuai dengan media gambar yang berhubungan dengan binatang, dan membaca kalimat sederhana sesuai dengan gambar yang berhubungan tentang keluarga dengan metode membaca bibir dan ceramah. Tes diberikan pada akhir siklus I dalam bentuk tes perbuatan membaca kata dan kalimat sederhana sebagaimana pada instrumen tes. Adapun kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan media gambar dengan teks adalah sebagai berikut:

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan, pertama–tama guru harus menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar, kemudian mendemonstrasikan sikap duduk dan cara meletakkan/menempatkan buku di meja dengan baik sebelum kegiatan membaca.

Pada kegiatan inti, guru memperlihatkan gambar seorang ibu, sambil mengucapkan ‘ini ibu’. Murid melanjutkan membaca gambar dengan lafal dan intonasi yang tepat sesuai bimbingan guru. Kemudian guru mengajarkan cara pengucapan huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata sederhana yang berhubungan dengan gambar. Guru menampilkan gambar baru agar dapat dikenalkan kata-kata baru yang bermakna dengan menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal, misal: boneka, kucing, guru, sekolah. Selanjutnya, murid mendemonstrasikan pengucapan kata-kata yang diajarkan guru. Kegiatan berikutnya, guru mengenalkan bacaan 2 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar sambil memperlihatkan gambarnya. Misalnya: itu ibu Nina, ibu Nina masih muda dan meminta murid mendemonstrasikan pengucapan kalimat sederhana yang diajarkan.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi terhadap pengucapakan kata dan kalimat yang dilakukan murid satu per satu, dan memberikan penguatan.

* 1. **Hasil observasi dan tes**

Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan kegiatan observasi. Hal-hal yang teramati selama pembelajaran pada siklus I berlangsung adalah tindakan guru dalam mengajar dan aktivitas murid dalam pembelajaran sebagai berikut:

* + 1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aktivitas Guru yang Diamati*Kriteria* | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 |
| B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 2. | Menempelkan gambar di papan |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |
| 3. | Memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada murid untuk memperhatikan gambar |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |
| 4. | Membimbing murid menuliskan hasil diskusinya terhadap gambar dengan teks |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |
| 5. | Menjelaskan materi tentang tata cara menulis yang benar |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |
| 6. | Memberi kesimpulan hasil pembelajaran |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat diuraikan kegiatan mengajar guru dalam pembelajaran pada siklus I. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan baik karena guru menggunakan gambar dengan teks yang jelas dan digunakan dalam latihan membaca suku kata dan kata. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk menempelkan gambar di papan tulis pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena gambar tersebut hanya ditempel di papan tulis, kemudian pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan cukup karena gambar dengan teks selain ditempel juga diperlihatkan dari dekat kepada murid.

Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada murid untuk memperhatikan gambar pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan kurang karena guru hanya memberi kesempatan kepada murid untuk memperhatikan gambar, kemudian pada pertemuan 3 dikategorikan cukup karena guru tidak hanya memberi kesempatan kepada murid untuk memperhatikan gambar tetapi memberi contoh satu kata yang terdapat pada gambar. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengajarkan cara membaca huruf-huruf yang digunakan dalam kata sederhana yang berhubungan dengan gambar pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena guru hanya mengajarkan huruf-huruf yang ada dalam kata berkaitan dengan gambar, kemudian pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan cukup karena disamping mengajarkan huruf-huruf yang ada dalam kata berkaitan dengan gambar juga mengajarkan beberapa suku kata yang ada dalam kata berkaitan dengan gambar.

Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengamati dan mengadakan penilaian terhadap kemampuan membaca murid pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena guru hanya mengamati dan menilai murid dalam membaca beberapa suku kata, kemudian pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan cukup karena disamping mengamati dan menilai murid dalam membaca beberapa suku kata juga mengamati dan menilai murid dalam membaca beberapa kata dengan metode pengujaran. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberi kesimpulan hasil pembelajaran pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 dikategorikan cukup karena guru hanya menyimpulkan cara membaca beberapa suku kata dan kata yang dilakukan murid.

* + 1. Hasil observasi aktivitas belajar murid pada siklus I

Tabel 4.2. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus I Pertemuan 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aktivitas Belajar | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Memperhatikan ujaran guru | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Keaktifan bertanya dalam pembelajaran | - | √ | - | √ |
| 3. | Semangat dalam belajar | - | - | - | √ |
| 4. | Kemauan anak berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | - | √ |
| 5. | Adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara | - | √ | √ | √ |
| 6. | Spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | - | √ | - | √ |

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek aktivitas belajar murid tunarungu KD II dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 1, yaitu murid HS selama pembelajaran dengan media gambar dengan teks ada usaha memperhatikan ujaran guru dan menunjukkan adanya kemauan untuk berkomunikasi menurut pola dan gaya bahasanya sendiri, namun keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara dengan guru dan kebera-nian bertanya serta spontanitas untuk berkomunikasi dengan temannya tidak ada.

Adapun murid SP selama pembelajaran menunjukkan usaha memperhatikan ujaran guru, aktif bertanya dalam pemblajaran, ada kemauan berkomunikasi dengan bahasanya sendiri ketika diajak berkomunikasi, memiliki kecenderungan bicara dengan bahasanya sendiri secara spontan (tanpa ada lawan bicara), namun kurang indikasi semangat dalam belajar. Sementara murid RS selama pembelajaranberlangsung menunjukkan adanya perhatian terhadap ujaran guru dan ketika berbicara memiliki keterarahwajahan danb keterarahsuaraan, namun kurang aktif bertanya dalam pembelajaran, tidak ada kemauan berkomunikasi secara spontanitas dengan bahasa sendiri. Sedangkan murid SU, selama pembelajaran berlangsung menunjukkan aktivitas belajar yang positif, di mana seluruh indikator aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus I Pertemuan 2

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aktivitas Belajar | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Memperhatikan ujaran guru | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Keaktifan bertanya dalam pembelajaran | - | √ | - | √ |
| 3. | Semangat dalam belajar | - | - | - | √ |
| 4. | Kemauan anak berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | - | √ |
| 5. | Adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara | - | √ | √ | √ |
| 6. | Spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | - | √ | - | √ |

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas tersebut diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek aktivitas belajar murid tunarungu KD II dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 2, yaitu seluruh murid tunarungu belum menunjukkan perubahan sikap belajar yang lebih maju. Seluruh indikator aktivitas belajar yang diamati sama kondisinya pada pembelajaran pertemuan 1. Hasil observasi pada siklus I pertemuan 3 dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus I Pertemuan 3

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aktivitas Belajar | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Memperhatikan ujaran guru | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Keaktifan bertanya dalam pembelajaran | - | √ | - | √ |
| 3. | Semangat dalam belajar | - | √ | √ | √ |
| 4. | Kemauan anak berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | - | √ | √ | √ |
| 5. | Adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara | - | √ | √ | √ |
| 6. | Spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | - | √ | - | √ |

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 di atas diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek aktivitas belajar murid tunarungu KD II dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 3, yaitu murid HS selama pembelajaran dengan media gambar dengan teks justru menunjukkan sikap yang kurang percaya diri sehingga tidak tergambar respon selama pembelajaran. Adapun murid SP selama pembelajaran menunjukkan peningkatan dibanding pertemuan sebelumnya. Usahanya memperhatikan ujaran guru meningkat, aktif bertanya dalam pemblajaran, ada kemauan berkomunikasi dengan bahasanya sendiri ketika diajak berkomunikasi, memiliki kecenderungan bicara dengan bahasanya sendiri secara spontan (tanpa ada lawan bicara), dan ada indikasi semangat dalam belajar. Sementara murid RS selama pembelajaranberlangsung menunjukkan adanya perhatian terhadap ujaran guru dan ketika berbicara memiliki keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, ada kemauan berkomunikasi secara spontanitas dengan bahasa sendiri, namun kurang aktif bertanya dalam pembelajaran. Sedangkan murid SU, selama pembelajaran berlangsung menunjukkan aktivitas belajar yang positif sebagaimana pada pertemuan sebelumnya, di mana seluruh indikator aktivitas belajar terlaksana dengan baik.

* + 1. Hasil tes kemampuan membaca permulaan murid pada siklus I

Tabel 4.5. Data Hasil Penskoran Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu KD II pada Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengukuran Kemampuan Membaca Permulaan | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Kemampuan membaca kata | 16 | 22 | 24 | 26 |
| 2. | Kemampuan membaca kalimat sederhana | 2 | 3 | 2 | 4 |
| Jumlah | 18 | 25 | 26 | 30 |

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, maka untuk mengetahui apakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas II telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70, maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus (1) sebagai berikut:

Nilai Murid HS = x 100 = 36 Nilai Murid RS = x 100 = 52

Nilai Murid SP = x 100 = 50 Nilai Murid SU = x 100 = 60

Jika nilai hasil belajar murid tunarungu kelas dasar II tersebut digambar-kan dalam bentuk grafik batang, maka hasilnya dapat dilihat pada Grafik 4.1.

Nilai

Membaca Permulaan

KKM

Murid Tunarungu Kelas Dasar II

Grafik 4.1. Kemampuan Membaca Permulaan Murid pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, tergambar nilai kemampuan membaca permulaan masing-masing murid, jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 maka seluruh murid tunarungu kelas dasar II memiliki nilai kemampuan membaca permulaan pada siklus I yang dikategorikan tidak tuntas.

* 1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar murid dan hasil tes kemampuan membaca permulaan, maka dapat direfleksikan bahwa pada pembelajaran siklus I, fungsi media gambar dengan teks sudah mulai tampak pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 yakni sudah mulai menarik perhatian murid, memperjelas sajian kata-kata yang diajarkan, hanya saja karakter murid tunarungu yang perolehan bahasa ekspresifnya terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Lebih khusus lagi kemampuan murid tunarungu untuk fokus memperhatikan ujaran guru dan adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam membaca masih kurang, sehingga keadaan tersebut berkorelasi dengan kemampuan membaca permulaan murid. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar dengan teks masih harus dilanjutkan pada siklus II, yaitu materi yang diberikan tetap sebagaimana pada siklus I, hanya saja perbaikannya lebih banyak pada penguatan *(reinforcement)* dan memperbanyak pengujaran dengan metode membaca bibir. Selain itu, dilakukan modifikasi strategi yang digunakan guru dengan melakukan pendekatan personal, pengulangan cara pengujaran, dan perhatian yang lebih pada setiap murid.

**2. Hasil Penelitian Siklus II**

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II dengan prinsip-prinsip yang sama dengan siklus I dengan memperhatikan beberapa kesulitan yang dialami murid pada siklus I yaitu: melanjutkan, memperluas dan memperdalam materi membaca permulaan khususnya murid membutuhkan materi/latihan pelafalan beberapa fonem yang dianggap sulit, mendemonstrasikan pembacaan beberapa suku kata, mendemonstrasikan pembacaan beberapa kata, dan mendemonstrasikan pembacaan kalimat sederhana sebagai indikator kemampuan membaca permulaan bagi murid tunarungu kelas dasar II; menyusun RPP dengan kompetensi dasar kemampuan membaca permulaan; membuat media gambar dengan teks; membuat instrumen observasi aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru; dan instrumen tes kemampuan menulis permulaan.

1. **Pelaksanaan**

Penelitian siklus II telah dilaksanakan pada 23 Juni sampai dengan 12 Juli 2011 dengan materi ajar membaca suku kata sesuai dengan media gambar yang berhubungan dengan anggota tubuh, membaca kata sesuai dengan media gambar yang berhubungan dengan binatang, dan membaca kalimat sederhana sesuai dengan gambar yang berhubungan tentang keluarga dengan metode membaca bibir dan ceramah. Tes siklus II dalam bentuk tes perbuatan membaca kata dan kalimat sederhana sebagaimana pada instrumen tes. Adapun kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan media gambar dengan teks adalah sebagai berikut:

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan, pertama–tama guru harus menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar, kemudian mendemonstrasikan sikap duduk dan cara meletakkan/menempatkan buku di meja dengan baik sebelum kegiatan membaca.

Pada kegiatan inti, guru memperlihatkan gambar tanpa teks, sambil menanyakan kepada murid gambar apa ini?. Kemudian murid memberikan jawaban, kemudian guru menuliskan jawaban murid di papan tulis dan mengajarkan cara membaca kata-kata tersebut berdasarkan rangkaian suku katanya dengan baik dan benar. Selanjutnya, guru mengajarkan cara membaca kata-kata berdasarkan rangkaian suku katanya pada kalimat yang yang berhubungan dengan gambar.

Guru menampilkan gambar baru, sambil menanyakan gambar apa ini?. Apa yang dilakukan anak tersebut terhadap Ibunya?. Murid memberikan jawaban, kemudian guru menuliskan jawaban murid di papan tulis dan mengajarkan cara membaca kata-kata tersebut berdasarkan rangkaian suku katanya dengan baik dan benar. Murid mendemonstrasikan cara membaca kata-kata yang diajarkan guru dengan baik dan benar.

Guru mengenalkan bacaan 2 kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar sambil memperlihatkan gambarnya. Misalnya: Nina sedang menyapu, Nina rajin membantu ibunya menyapu. Murid mendemonstrasikan pembacaan kalimat sederhana yang diajarkan. Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi terhadap cara membaca suku kata dan kata yang dilakukan murid satu per satu serta memberikan penguatan dan saran

1. **Hasil observasi dan tes**

Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan kegiatan observasi. Hal-hal yang teramati selama pembelajaran pada siklus II berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II

Tabel 4.6. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aktivitas Guru yang Diamati*Kriteria* | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 |
| B | C | K | B | C | K | B | C | K |
| 1. | Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 2. | Menempelkan gambar di papan | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 3. | Memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada murid untuk memperhatikan gambar |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 4. | Membimbing murid menuliskan hasil diskusinya terhadap gambar tanpa teks | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 5. | Menjelaskan materi tentang tata cara menulis yang benar | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 6. | Memberi kesimpulan hasil pembelajaran | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diuraikan kegiatan mengajar guru dalam pembelajaran pada siklus II. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan baik karena guru menggunakan gambar dengan teks yang jelas dan digunakan dalam latihan membaca suku kata dan kata. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk menempelkan gambar di papan tulis pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan baik karena gambar dengan teks selain ditempel dan diperlihatkan dari dekat kepada murid, juga dibagikan kepada masing-masing murid.

Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada murid untuk memperhatikan gambar pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru tidak hanya memberi kesempatan kepada murid untuk memperhatikan gambar tetapi menjelaskan makna gambar, kemudian pada pertemuan 3 dikategorikan baik karena guru tidak hanya memberi kesempatan kepada murid untuk memperhatikan gambar dan menjelaskan makna gambar tetapi juga memberi contoh satu kata yang terdapat pada gambar. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengajarkan cara membaca huruf-huruf yang digunakan dalam kata sederhana yang berhubungan dengan gambar pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan baik karena disamping mengajarkan huruf-huruf dan beberapa suku kata yang berkaitan dengan gambar juga mengajarkan beberapa kata yang ada dalam kalimat sederhana berkaitan dengan gambar.

Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengamati dan mengadakan penilaian terhadap kemampuan membaca murid pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 dikategorikan baik karena disamping mengamati dan menilai murid dalam membaca beberapa suku kata dan beberapa kata dengan metode pengujaran, juga mengamati dan menilai murid dalam membaca kalimat sederhana. Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberi kesimpulan hasil pembelajaran pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 dikategorikan baik karena guru tidak hanya menyimpulkan cara membaca beberapa suku kata dan kata yang dilakukan murid, juga menyimpulkan cara membaca kalimat sederhana yang dilakukan murid.

1. Hasil observasi aktivitas belajar murid pada siklus I

Tabel 4.7. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus II Pertemuan 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aktivitas Belajar | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Memperhatikan ujaran guru | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Keaktifan bertanya dalam pembelajaran | - | √ | - | √ |
| 3. | Semangat dalam belajar | √ | √ | √ | √ |
| 4. | Kemauan anak berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | √ | √ |
| 5. | Adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara | - | √ | √ | √ |
| 6. | Spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | √ | √ |

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 di atas diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek aktivitas belajar murid tunarungu KD II dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 1, yaitu murid HS selama pembelajaran dengan media gambar dengan teks mengalami peningkatan di mana murid cenderung fokus memperhatikan ujaran guru, menunjukkan adanya semangat dan keaktifan bertanya dalam pembelajaran, ada kemauan untuk berkomunikasi menurut gaya bahasanya sendiri, memiliki spontanitas untuk berkomunikasi dengan temannya selama pembelajaran, namun tidak memiliki keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara dengan guru.

Adapun murid SP selama pembelajaran masih menunjukkan konsistensi sikap dalam belajar sebagaimana pada siklus sebelumnya. Usahanya memperhatikan ujaran guru meningkat, aktif bertanya dalam pembelajaran, ada kemauan berkomunikasi dengan bahasanya sendiri ketika diajak berkomunikasi, memiliki kecenderungan bicara dengan bahasanya sendiri secara spontan (tanpa ada lawan bicara), dan ada indikasi semangat dalam belajar.

Sementara murid RS selama pembelajaranberlangsung menunjukkan adanya perhatian terhadap ujaran guru dan ketika berbicara memiliki keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, ada kemauan berkomunikasi secara spontanitas dengan bahasa sendiri, namun masih kurang aktif bertanya dalam pembelajaran. Sedangkan murid SU, selama pembelajaran berlangsung menunjukkan aktivitas belajar yang positif sebagaimana pada siklus pembelajaran sebelumnya, di mana seluruh indikator aktivitas belajar terlaksana dengan baik.

Tabel 4.8. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus II Pertemuan 2

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aktivitas Belajar | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Memperhatikan ujaran guru | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Keaktifan bertanya dalam pembelajaran | - | √ | √ | √ |
| 3. | Semangat dalam belajar | √ | √ | √ | √ |
| 4. | Kemauan anak berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | √ | √ |
| 5. | Adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara | - | √ | - | √ |
| 6. | Spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | √ | √ |

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek aktivitas belajar murid tunarungu KD II dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 2, yaitu murid HS selama pembelajaran dengan media gambar dengan teks secara relatif memiliki sikap belajar yang sama pada pertemuan sebelumnya di mana masih fokus memperhatikan ujaran guru, menunjukkan adanya semangat dan keaktifan bertanya dalam pembelajaran, ada kemauan untuk berkomunikasi menurut gaya bahasanya sendiri, memiliki spontanitas untuk berkomunikasi dengan temannya selama pembelajaran, namun tidak memiliki keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara dengan guru.

Adapun murid SP selama pembelajaran masih menunjukkan konsistensi sikap dalam belajar sebagaimana pada pertemuan sebelumnya. Usahanya memperhatikan ujaran guru tetap ada, aktif bertanya dalam pembelajaran, ada kemauan berkomunikasi dengan bahasanya sendiri ketika diajak berkomunikasi, memiliki semangat dalam belajar, namun kehilangan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara.

Sementara murid RS selama pembelajaranberlangsung menunjukkan konsistensi sikap belajar adanya perhatian terhadap ujaran guru dan ketika berbicara memiliki keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, ada kemauan berkomunikasi secara spontanitas dengan bahasa sendiri, namun masih kurang aktif bertanya dalam pembelajaran. Sedangkan murid SU, selama pembelajaran berlangsung menunjukkan aktivitas belajar yang positif sebagaimana pada siklus pembelajaran sebelumnya, yaitu seluruh indikator aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Hasil observasi pada siklus II pertemuan 3 dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus II Pertemuan 3

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aktivitas Belajar | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Memperhatikan ujaran guru | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Keaktifan bertanya dalam pembelajaran | √ | √ | √ | √ |
| 3. | Semangat dalam belajar | √ | √ | √ | √ |
| 4. | Kemauan anak berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | √ | √ |
| 5. | Adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara | - | √ | √ | √ |
| 6. | Spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasanya sendiri | √ | √ | √ | √ |

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 di atas diperoleh gambaran mengenai aspek-aspek aktivitas belajar murid tunarungu KD II dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 3, yaitu secara umum murid tunarungu menunjukkan peningkata sikap belajar yang lebih positif, jika dibanding pada pertemuan sebelumnya. Murid HS cenderung konsisten pada indikator sikap belajar yang lain namun dalam hal keaktifan bertanya meningkat pada pertemuan terakhir. Adapun murid SP selama pembelajaran menunjukkan konsistensi sikap belajar sebagaimana pada pertemuan sebelumnya yang mana seluruh indikator pembelajaran terlaksana dengan baik. Begitupun dengan murid RS dan SU juga menunjukkan konsistensi sikap belajar yang positif, yaitu seluruh indikator pembelajaran terlaksana dengan baik.

1. Hasil tes kemampuan membaca permulaan murid pada siklus II

Tabel 4.10. Data Hasil Penskoran Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu KD II pada Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengukuran Kemampuan Membaca Permulaan | Nama Murid Tunarungu |
| HS | SP | RS | SU |
| 1. | Kemampuan membaca kata | 28 | 31 | 30 | 34 |
| 2. | Kemampuan membaca kalimat sederhana | 4 | 5 | 5 | 5 |
| Jumlah | 32 | 36 | 35 | 39 |

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 di atas, maka untuk mengetahui apakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas II telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70, maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus (1) sebagai berikut:

Nilai Murid HS = x 100 = 64 Nilai Murid RS = x 100 = 70

Nilai Murid SP = x 100 = 72 Nilai Murid SU = x 100 = 78

Jika nilai hasil belajar murid tunarungu kelas dasar II tersebut digambarkan dalam bentuk grafik batang, hasilnya dapat dilihat pada Grafik 4.2. Berdasarkan grafik 4.2 tersebut, tergambar nilai kemampuan membaca permulaan masing-masing murid, jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 maka dari 4 (empat) murid tunarungu kelas dasar II hanya 1 murid yang memiliki kemampuan membaca permulaan pada siklus II yang dikategorikan tidak tuntas.

KKM

Murid Tunarungu Kelas Dasar II

Nilai

Membaca Permulaan

Grafik 4.2. Kemampuan Membaca Permulaan Murid pada Siklus II

1. **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar murid tunarungu dan hasil tes kemampuan membaca permulaan, maka dapat direfleksikan bahwa pada pembelajaran siklus II, aktivitas belajar murid tunarungu dengan menggunakan media gambar dengan teks telah menunjukkan peningkatan yang dapat menunjang perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif murid melalui penggunaan media gambar dengan teks dengan metode membeca bibir yang dikembangkan guru, khususnya dalam hal kemampuan murid untuk fokus memperhatikan ujaran guru melafalkan sejumlah suku kata, kata, dan contoh kalimat sederhana dan adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara, sehingga keadaan tersebut berkorelasi dengan kemampuan membaca permulaan murid.

Namun peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut tidak seluruhnya terjadi pada murid tunarungu kelas dasar II, hanya murid SP, RS, dan SU yang memiliki nilai yang dikategorikan tuntas, sedangkan murid HS memiliki nilai yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena murid HS, berdasarkan pengamatan observer sepertinya memerlukan pembinaan secara khusus yang intensif karena perkembangan bicaranya sangat lambat, selain itu dalam pembelajaran murid HS cenderung abai menyimak media gambar yang disajikan guru.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi aktivitas belajar murid pada siklus I secara umum belum menunjukkan perkembangan yang berarti bagi pening-katan kemampuan membaca permulaan, namun mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas belajar murid dalam bentuk fokus memperhatikan ujaran guru dalam melafalkan sejumlah suku kata, kata dan kalimat sederhana pada siklus I pertemuan 1 dari empat murid tunarungu seluruhnya fokus, kemudian pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 sama, selanjutnya pada pembelajaran siklus II pertemuan 1, 2, dan pertemuan 3 tetap menampakkan konsistensi dalam memperhatikan ujaran guru.

Aktivitas belajar murid tunarungu dalam bentuk keaktifan bertanya dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 hanya dua yang aktif kemudian pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 sama hanya dua murid yang aktif. Pada siklus II pertemuan 1 hanya dua murid yang aktif bertanya, namun meningkat pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 menjadi 4 murid.

Adapun aktivitas murid tunarungu dalam bentuk adanya semangat belajar pada siklus I pertemuan 1 dan 2 nampak bahwa 1 dari 4 murid cukup semangat dalam kegiatan belajar, kemudian meningkat pada pertemuan 3 menjadi 3 murid. Pada siklus II pertemuan 1, 2, dan 3 seluruhnya menunjukkan semangat dalam kegiatan belajar. Aktivitas dalam bentuk adanya kemauan murid tunarungu untuk berkomunikasi dengan bahasanya sendiri pada siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 hanya 3 dari 4 murid yang memiliki keinginan untuk berkomunikasi ketika diajak, namun pada siklus II pertemuan 1, 2, dan 3 meningkat di mana dari 4 murid tunarungu seluruhnya memiliki keinginan untuk berkomunikasi ketika diajak.

Selanjutnya aktivitas murid tunarungu dalam bentuk adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam berbicara pada siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 hanya 3 dari 4 murid yang fokus, kemudian pada siklus II pertemuan 1 dan 3 sama yakni 3 dari 4 murid sudah dapat fokus wajah dan suaranya ketika berbicara. Sedangkan aktivitas murid tunarungu dalam bentuk adanya spontanitas dalam berkomunikasi dengan bahasa sendiri meskipun tidak diajak berbicara pada siklus I pertemuan 1, 2 dan 3 hanya 2 dari 4 murid, kemudian pada siklus II meningkat di mana seluruh murid tunarungu menunjukkan adanya spontanitas atau inisiatif untuk berkomunikasi.

Jika dilihat aspek-aspek aktivitas belajar murid di atas pada siklus I dan siklus II tiap pertemuan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar murid yang mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan murid. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan media gambar dengan teks dengan metode membaca bibir dalam pembelajaran efektif meningkatkan aktivitas belajar. Kondisi tersebut tidak terlepas karena keberhasilan guru menerapkan konsep dari penggunaan media gambar dengan teks yang dapat merangsang aktivitas belajar murid dan dapat mempengaruhi/mengendalikan emosi murid selama pembelajaran, menarik perhatian murid, memperjelas sajian pelajaran dalam hal ini makna-makna kata yang disajikan, dan mengilustrasikan sajian suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal saja.

Selain itu, guru menciptakan percakapan sebagai suatu komunikasi lisan yang sifatnya spontan dan tidak resmi, yang terjadi dan dialami dalam suasana gembira dan santai dengan sesekali mengambil tempat di luar ruang kelas. Di samping itu, dalam pembelajaran guru mengambil bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai murid jauh lebih mudah dipahami dibanding dan sebaliknya.

Adapun hasil analisis terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II yang menggunakan media gambar dengan teks dengan metode membaca bibir mengalami peningkatan dari siklus I yang mana dari 4 murid tunarungu seluruhnya memiliki nilai tidak tuntas kemudian pada siklus II meningkat di mana dari 4 murid terdapat 3 murid yang memiliki nilai dikategorikan tuntas. Hasil tes pada siklus I menunjukkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II masih rendah. Hal ini tidak lain karena murid tunarungu memiliki karakteristik dari aspek berbicara dan bahasa berbeda dengan anak yang mendengar. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada fase meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus yang intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan yang lain.

Selain itu, salah satu faktor keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II adalah efektivitas penggunaan media gambar dengan teks yang dikombinasikan dengan metode membaca bibir dengan pengajaran kebahasaan lebih ditekankan pada penggunaan ucapan yang baik, penggunaan frase yang tepat, penggunaan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami dan penguasaan tanda-tanda baca sederhana, seperti titik, koma, tanda tanya dan tanda seru.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebenarnya ketika murid memiliki tingkat kemampuan berbahasa lisan yang rendah pada kelas I sebenarnya bukan berasal dari kemampuan inteligennya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena inteligensinya belum mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal sebagaimana anak normal, karena murid tunarungu ada yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata dan rendah, akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Akan tetapi tidak semua aspek intilegensi anak tunarungu terhambat, hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka di sinilah letak relevansinya pengajaran membaca permulaan atau bahasa lisan menggunakan media gambar dengan teks yang dikombinasikan dengan metode membaca bibir, karena media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran dan mengilustrasikan sajian suatu fakta atau konsep dari sejumlah kata-kata yang cukup mudah terlupakan jika hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal saja. Banyak makna dari kata-kata atau kalimat yang mudah dijelaskan melalui gambar daripada menggunakan kata-kata verbal. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Ahmad (2007: 27) bahwa “fungsi gambar adalah untuk memperjelas keterangan verbal guru atau memperjelas hasil bacaan siswa”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca permulaan menggunakan media gambar dengan teks terbukti efektif dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II SLB Negeri 1 Mappakasunggu.